

I. PENDAHULUAN

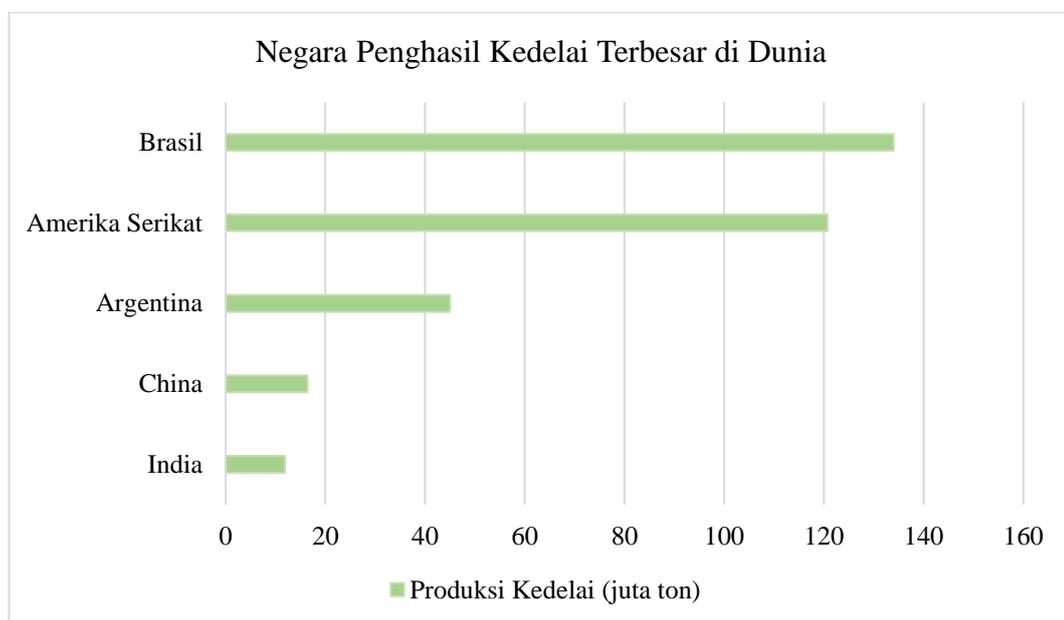
1.1 Latar Belakang

Fakta bahwa tidak ada satupun negara yang mampu memenuhi kebutuhan penduduknya sendiri, memberikan dorongan yang kuat bagi suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional. Hal tersebut terbukti bahwa saat ini telah banyak upaya yang dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam kegiatan ekspor dan impor. Penguatan liberalisasi perdagangan memberikan peluang serta tantangan baru bagi petani dan pelaku usaha. Keterbukaan pasar sejalan dengan hilangnya berbagai hambatan perdagangan antar negara, namun liberalisasi perdagangan juga menimbulkan masalah apabila suatu komoditas yang diproduksi didalam negeri tidak dapat bersaing secara global (Saptana *et al.*, 2021).

Salah satu sektor di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan agar dapat bersaing dengan negara lain adalah sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian selama ini memiliki peran cukup penting bagi perekonomian Indonesia, berdasarkan data BPS 2021 kontribusi pertanian terhadap PDB (*Product Domestic Bruto*) sekitar 13,28 persen yang merupakan kontribusi terbesar kedua. Terdapat lima sub sektor pada sektor pertanian yaitu; tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Sub sektor tanaman pangan terdiri dari berbagai komoditas, salah satunya adalah kedelai.

Kedelai merupakan komoditas penting di Indonesia setelah padi dan jagung (Badan Pusat Statistik, 2021). Kedelai memiliki peran strategis bagi Indonesia karena banyak menjadi bahan baku utama produk olahan seperti tahu, tempe, dan lainnya. Tidak hanya di Indonesia saja, kedelai merupakan tanaman unggulan keempat yang diproduksi secara global, berdasarkan volume. Faktor utama yang

mendorong terjadinya perdagangan kedelai secara global adalah pertumbuhan populasi yang mengakibatkan permintaan kedelai meningkat. Kebijakan yang diterapkan oleh importir dan eksportir juga mendorong terjadinya perdagangan kedelai secara global. Dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah, bahwa negara Brasil dan Amerika Serikat merupakan negara eksportir kedelai terbesar yang menyumbang lebih dari 80% ekspor kedelai global (United States Department of Agriculture, 2020).



Gambar 1.1 Negara Penghasil Kedelai Terbesar di Dunia
Sumber : USDA, 2022 (diolah)

Indonesia sendiri termasuk ke dalam negara importir kedelai di dunia. Berdasarkan data Neraca Komoditas Pangan Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2022 produksi kedelai dalam negeri hanya sebesar 200.315 ton, sedangkan kebutuhan kedelai mencapai 2.983.511 ton. Artinya, produksi dalam negeri hanya mampu mencukupi sekitar 6,8 persen dari kebutuhan nasional. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada tahun 2022, tetapi juga di tahun-tahun sebelumnya, seperti yang disajikan pada Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Data Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia Tahun 2017-2021
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022 (diolah)

Harga kedelai yang tidak ekonomis menjadi salah satu alasan banyak petani enggan menanam kedelai dan lebih memilih komoditas lain. Selain itu, banyaknya produsen tahu dan tempe yang lebih memilih kedelai impor daripada lokal membuat petani kedelai semakin terpuruk (Hurek, 2021). Oleh sebab itu, Indonesia masih sangat bergantung pada impor kedelai. Indonesia mengimpor sebagian besar kedelai dari Amerika Serikat, Brazil dan Argentina (Kementan, 2021).



Gambar 1.3 Data Impor Kedelai Indonesia Tahun 2014-2018
Sumber : Food and Agriculture Organization, 2021 (diolah)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa setiap tahun impor kedelai Indonesia berfluktuasi cenderung meningkat. Kebergantungan Indonesia terhadap impor untuk memenuhi kebutuhan nasional menyebabkan fluktuasi harga kedelai global. Kasus lonjakan harga kedelai tahun 2008 telah menimbulkan instabilitas ekonomi kedelai dalam negeri, khususnya pada keberlangsungan produsen tahu dan tempe yang menjadi makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia (FAO, 2021). Kenaikan harga kedelai terjadi setiap tahun dan berakibat kelangkaan tahu dan tempe di pasar domestik. Produsen tahu dan tempe selalu mengeluhkan harga kedelai yang melonjak tinggi bahkan terjadi hingga tiga kali dalam satu tahun (Mubarysah, 2022). Hal tersebut mengakibatkan banyak produsen yang melakukan aksi mogok produksi (Hakim, 2022). Meskipun demikian, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas kedelai lokal dengan memberikan subsidi bibit, benih, pupuk hingga lahan kepada para petani serta subsidi harga kedelai sebesar Rp 1.000/kg kepada para produsen tempe dan tahu. Kedelai sebagai salah satu komoditas strategis bagi Indonesia, jika tidak memiliki daya saing yang baik, maka akan terus bergantung pada impor dari negara lain (Tarigan *et al.*, 2020).

Meskipun demikian, banyaknya permasalahan pada komoditas kedelai masih terdapat beberapa daerah sentra produksi kedelai yang masih memiliki daya saing cukup baik. Penelitian mengenai daya saing kedelai di Indonesia telah banyak dilakukan. Pada beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa kedelai lokal memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dan layak untuk dibudidayakan (Chanifah *et al.*, 2020; Kata *et al.*, 2020). Maka dari itu, untuk

membuktikan tingkat daya saing komoditas kedelai Indonesia perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Daya Saing Komoditas Kedelai Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah berikut:

1. Bagaimana profil komoditas kedelai Indonesia?
2. Apakah komoditas kedelai Indonesia memiliki daya saing (keunggulan komparatif)?
3. Bagaimana cara meningkatkan daya saing komoditas kedelai Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis profil komoditas kedelai di Indonesia
2. Menganalisis daya saing (keunggulan komparatif) komoditas kedelai Indonesia
3. Menganalisis upaya peningkatan daya saing komoditas kedelai Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mahasiswa dapat memberikan sumbangsih pikiran yang diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan melatih kemampuan analisis mengenai permasalahan terkait daya saing komoditas pertanian. Penelitian ini juga menjadi salah satu persyaratan kelulusan bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana. Para peneliti dengan lingkup sejenis dapat dijadikan sebagai rujukan dan pustaka yang menunjang untuk menyempurnakan kajian sehingga mudah dalam proses penyelesaiannya.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi yang dijadikan pembendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang direkomendasikan di perguruan tinggi dan dapat dijadikan acuan penulisan karya sejenis

3. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian sejenis serta menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat khususnya pemerintah dalam menentukan kebijakan sebagai upaya peningkatan daya saing komoditas kedelai Indonesia.

1.5 Batasan Masalah

Batasan penelitian memiliki tujuan agar pembahasan penelitian tidak mengalami pelebaran atau penyempitan pokok masalah. Batasan-batasan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Profil komoditas kedelai didasarkan pada data sekunder mengenai luas areal panen, produksi, sistem tanam, varietas benih kedelai, hama atau penyakit serta cara pengendaliannya, harga produsen dan konsumen, konsumsi, impor, ekspor dan kendala agribisnis komoditas kedelai.
2. Data yang digunakan adalah data tahunan
3. Data yang digunakan dalam menghitung indeks RCA pada penelitian ini adalah data ekspor kedelai Tahun 2010-2021
4. Tujuan ketiga dalam penelitian ini dilandasi dari hasil penelitian tujuan pertama dan kedua